

## **Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Materi Jaring-Jaring Kubus dan Balok di Kelas V SD Plus Bakti Nusantara 666**

Dita Dinar Rafidah<sup>1</sup>, Marcella Nurul Annisa<sup>2</sup>, Ossie Destiani Fadhilah<sup>3</sup>, Komariah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat  
ditadinar.12@upi.edu

### **Abstract**

Learning mathematics in elementary school is very important to improve students' thinking patterns. Selection of learning models, learning strategies, and making learning media must be in accordance with the character of students. This research was conducted by the writer at SD Plus Bakti Nusantara 666 using a qualitative approach research method in the form of a case study. The learning model used is by applying the Problem Based Learning Model which aims to enable students to think critically about a problem. The material being taught is about cube nets and beam nets in class V SD. Which is where students are taught to distinguish between cube nets and beam nets, and students are asked to make, shape, and be able to distinguish block nets and cube nets. Student learning outcomes were quite satisfactory. The average student gets a score of 90. The purpose of this research is to find out how influential the Problem Based Learning Model is taught in the material of cube nets and beam nets.

**Keyword:** Problem Based Learning, Cube Nets And Block Nets

### **Abstrak**

Permasalahan pembelajaran di Sekolah Dasar sangatlah beragam. Ketidaksesuaian penerapan pembelajaran yang mengacu sesuai karakteristik peserta didik menyebabkan kurangnya dalam peningkatan pembelajaran. Pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran secara kontekstual sesuai karakteristik siswa akan meningkatkan siswa dalam berpikir dan memecahkan permasalahan yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi jaring-jaring kubus dan jaring-jaring balok melalui penerapan model Problem Based Learning pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang diambil dari data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu diambil dari evaluasi materi jaring-jaring kubus dan balok. Analisis Subjek dalam penelitian berjumlah 19 orang siswa yang terdiri dari 10 orang siswa perempuan dan 9 orang siswa laki-laki. Hasil belajar dari peserta didik cukup memuaskan dengan rata-rata siswa mendapatkan nilai 90. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Problem Based Learning, Jaring-Jaring Kubus Dan Jaring-Jaring Balok

Copyright (c) 2023 Dita Dinar Rafidah, Marcella Nurul Annisa, Ossie Destiani Fadhilah, Komariah

✉ Corresponding author: Dita Dinar Rafidah

Email Address: [ditadinar.12@upi.edu](mailto:ditadinar.12@upi.edu) (Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)

Received 25 May 2023, Accepted 2 June 2023, Published 4 June 2023

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dan hakikat matematika. Matematika bagi siswa SD berguna untuk kepentingan hidup pada lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya, dan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang kemudian. Kegunaan atau manfaat matematika bagi para siswa SD adalah sesuatu yang jelas dan tidak perlu dipersoalkan lagi, lebih lebih pada era pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Karakteristik pelajar yang berbeda dan pemahaman yang berbeda beda , terutama dalam bidang

mata pelajaran matematika yang didalamnya banyak tertulis istilah-istilah dasar abstrak, maka seorang guru memerlukan metode penyajian dan penyajian yang didahului dengan istilah-istilah konkret sebanyak mungkin sebelum sampai pada istilah-istilah abstrak. Suasana belajar yang menyenangkan juga diperlukan, yang dapat membangkitkan minat belajar pada anak sekolah dasar. Memahami siswa sebagai salah satu kompetensi mengajar yang harus dimiliki seorang guru merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam menentukan cara penyampaian materi dalam proses pembelajaran dan hal tersebut membantu membentuk sikap menghadapi siswa. Hal ini dikarenakan siswa memiliki karakteristik dan perkembangan yang berbeda-beda. Alfin juga mengklaim bahwa setiap siswa dan kelompok kelas memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda (Alfin, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, perlu diketahui strategi pembelajaran matematika berdasarkan karakteristik siswa sekolah dasar. Hal ini berguna untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik merasa kesulitan pada pelajaran matematika sehingga peserta didik kurang aktif pada saat diberi permasalahan matematika dan hanya ada beberapa peserta didik yang berani maju ke depan kelas. Permasalahan yang sering terjadi pada siswa khususnya pada pelajaran matematika ini adalah kesulitan siswa saat di perintah untuk menghitung hasil perkalian dan pembagian, karena masih banyak beberapa siswa yang belum paham bagaimana cara menghitung perkalian dan menghitung pembagian. sebagai contoh pada materi terkait geometri yaitu mengukur volume bangun ruang seperti kubus, balok, tabung, lingkaran dll, siswa masih banyak yang keliru dalam menghitung volume bangun ruang tersebut, entah karena rumus yang kebalik ataupun cara hitungnya yang salah hal ini terjadi karena siswa masih belum memahami konsep dari operasi hitung perkalian dan juga pembagian tersebut.

Adapun beberapa Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh (Utari et al., 2019) menemukan bahwa Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari siswa meliputi IQ atau intelegensi, sikap siswa dalam belajar matematika, motivasi belajar siswa yang masih rendah, kesehatan tubuh yang tidak optimal, dan kemampuan penginderaan siswa yang kurang. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa antara lain kurangnya variasi mengajar guru, penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal, sarana prasarana di sekolah, serta lingkungan keluarga. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Waskitoningtyas, 2016) menemukan bahwa Letak kesulitan belajar matematika yang dialami siswa diantaranya dalam hal fakta, konsep, keterampilan dan prinsip.

Tugas guru dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis para siswanya yaitu dengan menyediakan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa menggunakan keterampilan berpikir. Schubungan dengan mata pelajaran Matematika didominasi pada pemecahan masalah sehingga model problem based learning (PBL) cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran

Matematika. PBL merupakan model pembelajaran pemecahan masalah yang dimana siswa dituntut untuk mampu memecahkan masalah tersebut secara kooperatif. Model pembelajaran PBL adalah salah satu model pembelajaran yang dapat menyediakan lingkungan belajar yang mendukung berpikir kritis. Keunggulan dari model pembelajaran PBL tersebut diungkapkan Kemendikbud (2013b) dalam Abidin (2014:161) yaitu sebagai berikut:

1. Dengan model PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi tempat konsep diterapkan.
2. Dalam situasi model PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
3. Model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Maka dari itu model pembelajaran PBL ini salah satu model yang tepat untuk mengajarkan pembelajaran matematika di SD khususnya pada lingkup pembelajaran geometri materi jaring-jaring kubus dan balok, karena geometri adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara objek-objek geometri, seperti titik, garis, bangun, dan sudut dan materi jaring-jaring kubus dan balok ini membahas mengenai sebuah kumpulan dari bangun datar yang menyusun bangun ruang, seperti kubus, balok, limas, dan lainnya. Jaring-jaring didapatkan dengan cara membelah bangun ruang yang mengikuti rusuk-rusuknya. Kubus menjadi bangun ruang yang sisinya berbentuk persegi. sehingga dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada lingkup materi ini diharapkan agar siswa lebih kritis dalam berfikir dan lebih bijak dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada, karena model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang menantang tetapi tetap relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tersebut atau dari sumber-sumber lainnya (Lidinillah, 2013). Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan masalah untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Fathurrohman, M, 2015).

Bagaimanapun Keberhasilan pembelajaran Matematika atau pembelajaran lainnya ditentukan oleh bagaimana guru dalam merancang perencanaan proses pembelajaran, termasuk bagaimana cara guru memadukan berbagai macam metode-metode dan model-model maupun strategi-strategi dalam pembelajaran dan proses mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Hingga akhirnya proses pembelajaran tidak lagi monoton, membosankan serta tidak lagi hanya menekankan pada proses mengingat dan memahami saja.

### ***Pengertian Geometri***

Geometri menurut Bird. J (2002:142) adalah bagian dari matematika yang berhubungan dengan titik, garis, bidang, dan ruang. Geometri berhubungan dengan konsep-konsep abstrak yang diberi simbol-simbol. Beberapa konsep tersebut terdiri dari beberapa unsur yang tidak didefinisikan menurut sistem deduktif. Geometri adalah salah satu sistem matematika yang dimulai dengan konsep dasar, yaitu titik. Titik kemudian digunakan untuk membentuk garis dan garis membentuk bidang. Di lapangan, bidang tersebut dapat digunakan untuk membangun berbagai bangun datar dan sisi. Beberapa kemudian dapat digunakan untuk membangun bentuk-bentuk ruang.

Slamet Suyanto (2005: 165) menyatakan bahwa geometri adalah pengenalan terhadap luas, volume dan bentuk permukaan. Membangun konsep geometri anak dimulai dengan mengenal bentuk, mengeksplorasi bangunan dan membedakan bentuk-bentuk yang umum seperti persegi panjang, lingkaran, dan segitiga. Mempelajari konsep tempat, seperti di bawah, di atas, di kanan, di kiri, menjadi dasar untuk memahami geometri. Konsep geometri mengacu pada ide-ide dasar yang selalu berkaitan dengan titik, garis, bidang, permukaan, dan ruang. Konsep geometri bersifat abstrak, namun konsep tersebut dapat diwujudkan secara semi-konkret atau konkret. Geometri bangun ruang dibagi menjadi dua, yaitu planar dan tiga dimensi. Bangun ruang adalah bangun yang memiliki volume, seperti kubus, kerucut, tabung, bola, balok dan lain-lain. Sedangkan bangun datar adalah bangun geometri yang memiliki sisi dan luas yang panjang, seperti persegi panjang, lingkaran, belah ketupat, persegi, segitiga dan lain-lain. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa geometri adalah suatu ilmu dalam sistem matematika, di mana di dalamnya mempelajari tentang garis, ruang, dan volume yang bersifat abstrak dan berhubungan satu sama lain, memiliki garis dan titik, sehingga menjadi sebuah simbol. Seperti persegi, segitiga, lingkaran dan lain-lain.

### ***Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)***

Menurut Darwis (2012:16), model pembelajaran adalah suatu model yang menjelaskan proses penyebutan dan situasi lingkungan yang membuat siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan tertentu. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (kurikulum jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas, Rusman (2011:133). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah kerangka acuan konseptual yang memiliki metode dan alternatif pembelajaran berbasis model yang diimplementasikan sebagai fungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam suatu urutan kegiatan. Dalam bahasa Indonesia, Problem Based Learning (PBL) disebut dengan pembelajaran berbasis masalah. PBL adalah penggunaan kecerdasan yang berbeda untuk menghadapi tantangan nyata, kemampuan untuk menghadapi semua kompleksitas yang baru dan yang sudah ada. Arends (2007:43) menyatakan bahwa pada dasarnya, PBL menyajikan kepada siswa berbagai situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat bertindak sebagai batu loncatan untuk inkuiri dan penelitian. PBL dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, belajar peran-peran orang dewasa, dan menjadi

pelajar yang mandiri. PBL, sebagai salah satu model pembelajaran, dirancang agar siswa memperoleh pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model pembelajaran mandiri dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelompok. Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang membutuhkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, pembelajaran mandiri dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam tim. Proses pemecahan masalah bersifat kolaboratif dan disesuaikan dengan kehidupan, Riyanto (2010: 285). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah yang diberikan kepada siswa oleh guru dalam setiap proses pembelajaran, yang dapat menuntut siswa untuk kreatif, aktif, berpikir kritis dan ikut serta memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya berdampak baik terhadap tantangan dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. langkah- langkah dalam melaksanakan PBL ada 5 fase yaitu (1) mengorientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti; (3) membantu investigasi mandiri dan berkelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah., permasalahan yang digunakan dalam PBL adalah permasalahan yang dihadapi di dunia nyata.

#### ***Aktivitas Belajar Siswa***

Aktivitas pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh guru yang membuat siswa aktif bertanya, bereksplorasi, dan mengekspresikan pemikirannya. Martimis Yamin (2007:82) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah upaya siswa untuk membangun pengetahuan dalam belajar. Perubahan dan peningkatan kualitas kecakapan tersebut terjadi dalam belajar, misalnya berani bertanya, mengemukakan pendapat, mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, karena pada hakikatnya belajar adalah berbuat. Mengubah tingkah laku adalah berbuat

Aktivitas setiap siswa sering terjadi di setiap sekolah, dan sudah barang tentu guru mengontrol aktivitas tersebut, karena aktivitas siswa sangat diperlukan bagi berlangsungnya proses belajar. Kinerja siswa sangat tergantung pada lingkungan belajar. Jika lingkungan belajar tidak mendukung, dikhawatirkan akan mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya hasil belajar mata pelajaran matematika (Nurhidayah, 2015). Karena aktivitas merupakan prinsip atau dasar dari interaksi pembelajaran (Sugiawan, Nurhanurawati, & Coesamin, 2014).

Wijaya (2015) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara individu yang menyebabkan perubahan pada dirinya menjadi lebih baik karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa adalah semua pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dimana siswa saling berinteraksi satu sama lain, yang dapat menimbulkan perubahan perilaku belajar siswa, seperti siswa yang tidak tahu, jadi tahu, dari yang tidak tahu menjadi tahu, mampu dan lain-lain (Ayuwanti, 2017).

### **Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran (Nugraha, 2020). Hasil belajar adalah kecakapan atau kemampuan tertentu yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran, yang meliputi kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wulandari, 2021). Pendapat Mustakim (2020) bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh siswa melalui penilaian tertentu yang ditentukan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik yang sesuai dengan kurikulum lembaga pendidikan. Hasil belajar berkaitan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku seseorang yang diakibatkan oleh belajar, perubahan hasil belajar karena pertumbuhan tidak diperhitungkan (Lestari, 2012). Menurut Sudjana 2005 (Firmansyah, 2015), hasil belajar adalah perubahan yang dimiliki seseorang setelah mengikuti pembelajaran. Muin, 2012 mengatakan bahwa hasil belajar adalah prestasi yang telah dicapai seseorang berupa perubahan dalam dirinya setelah belajar.

### **METODE**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif Menurut Sugiyono (2017:10) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Oleh karena itu, peneliti berusaha menggambarkan peristiwa dan kejadian yang terjadi yang menjadi fokus pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan kegiatan uji coba mengajar di SD Plus Bakti Nusantara 666 pada siswa kelas V dengan jumlah 19 siswa yang terdiri dari 10 orang siswa perempuan dan 9 orang siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan sumber literatur sesuai kajian yang dibahas. Teknik analisis data terdiri pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

### **HASIL DAN DISKUSI**

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti, maka dapat dikatakan bahwa proses kegiatan belajar mengajar sudah sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V di SD Plus Bakti Nusantara 666 yang terletak di kecamatan Cileunyi dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang, untuk siswa perempuan berjumlah 10 orang, dan siswa Laki-laki berjumlah 9 orang. Adapun materi yang diajarkan adalah jaring jaring kubus dan balok.

Kemudian pada saat proses pembelajaran guru memakai model pembelajaran PBL(Problem Based Learning). Widjajanti (2011) mengatakan jika PBL merupakan pembelajaran berlandaskan masalah, sehingga pemilihan permasalahan sangat penting serta tidak mudah. Masalah dalam PBL harus dipilih sedemikian rupa sehingga menantang minat siswa untuk menyelesaikannya,

berhubungan dengan pengalaman dan pembelajaran sebelumnya, serta membutuhkan kerjasama dan strategi untuk menyelesaikannya.

Pemilihan permasalahan yang berorientasi pada masalah nyata dalam kehidupan siswa semestinya dapat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui lingkungan sekitar mereka, namun sebagian siswa tidak terbiasa dengan masalah nyata. Mereka terbiasa menyelesaikan permasalahan setelah mendapatkan contoh soal dari guru.

Langkah- langkah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai mulai dari kegiatan pendahuluan yang meliputi pembukaan (salam), membaca doa, menanyakan kabar, mengecek kehadiran siswa, melakukan ice breaking, melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada hari itu. Dilanjutkan ke kegiatan inti yang berdasar pada model Problem Based Learning yang terdiri dari lima sintaks pembelajaran.

Sintaks pertama, orientasi peserta didik pada masalah, dimana guru memberikan permasalahan kepada siswa untuk dicari penyelesaiannya. Sintaks pertama ini merupakan sintaks yang menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan model problem based learning (Ayuningsih, D., dkk. (2019). Pada kegiatan orientasi masalah siswa sangat responsif dimana siswa langsung bertanya apa yang tidak mengerti dan langsung berfikir serta merasa penasaran bagaimana cara menyelesaikan masalah yang diberikan.

Sintaks kedua mengorganisasikan siswa untuk belajar, siswa akan dikelompokkan menjadi lima kelompok. pada sintak kedua ini guru membentuk kelompok siswa menjadi 4 kelompok dimana dalam kelompok tersebut terdiri dari 4-5 anggota, setelah membagi kelompok guru memberikan soal lkpd kepada siswa untuk memecahkan permasalahan yang diberikan pada kegiatan awal.

Sintaks ketiga membimbing penyelidikan kelompok. Saat penyelesaian masalah, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah dari permasalahan tersebut dengan kelompoknya masing- masing. Saat melakukan diskusi dengan kelompoknya hampir semua siswa berperan aktif dan bekerja sama untuk mengerjakan soal LKPD. Adapun sikap siswa saat kegiatan berdiskusi perkelompoknya, pada kelompok 1 siswa membagi bagi tugas saat mengerjakan lkpdnya ada yang bagian menggunting, menggambar dan menyambungkannya, pada kelompok 2 terlihat kurang kerjasamanya dalam kelompok karena 3 orang mengerjakan dan 2 orang tidak mengerjakan dan malah mengobrol, pada kelompok 3 seluruh anggotanya ikut mengerjakan satu pekerjaan jadi tidak dibagi bagi tugas sehingga terjadi keterlambatan diantara kelompok lainnya, pada kelompok 4 semua anggota bekerjasama dengan baik sehingga pengerjaan menjadi lebih cepat serta mendapatkan hasil yang memuaskan. Selain itu siswa juga mendapatkan bimbingan dari guru tentang sejauh mana solusi yang sudah ditemukan juga kesulitan yang dialami. Sintaks keempat mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Setiap kelompok melakukan presentasi untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok atas permasalahan yang diberikan. Sintaks kelima menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Secara implementasinya sintaks kelima ini siswa dibantu guru untuk menyimpulkan kegiatan hasil presentasi sebelumnya, lalu diberikan penguatan materi oleh guru

sekaligus kesempatan bagi siswa untuk bertanya kembali mengenai materi yang sedang dibahas. Untuk kegiatan penutup, ada penyampaian kesimpulan oleh siswa dengan arahan guru tentang hal-hal yang sudah dipelajari hari ini. Selain itu, pengerjaan soal evaluasi, pemberian tindak lanjut untuk siswa, berdoa dan salam.

Adapun berdasarkan hasil observasi peneliti saat aktivitas pembelajaran pada siswa kelas V SD Plus Bakti Nusantara 666 menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa tampak memperhatikan penjelasan yang dijelaskan oleh guru. sehingga peserta didik mendapatkan hasil nilai yang cukup yaitu dengan rata-rata nilai 90, namun kebanyakan peserta didik kurang tepat menjawab pada soal nomor 4 yaitu menyebutkan perbedaan jaring-jaring kubus dan jaring-jaring balok. Dilihat dengan jawaban peserta didik yang masih kurang tepat maka guru harus menjelaskan lebih rinci lagi agar peserta didik tidak tertukar ataupun kebingungan mana itu sisi, rusuk, panjang, dan bentuk. Selain itu, tampak pula saat penyelesaian permasalahan yang diangkat siswa sangat tertarik dengan topik permasalahannya. Hal ini didukung oleh kondisi ruang kelas yang ramai oleh diskusi masalah juga keaktifan siswa dalam memainkan media konkret model kubus dan balok untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Kondisi tersebut sejalan dengan salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayuningsih, D., dkk. (2019) yang menyebutkan bahwa penerapan model problem based learning dapat menumbuhkan peserta didik dalam pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Matematika bagi siswa SD berguna untuk kepentingan hidup pada lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya, dan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang kemudian. Kegunaan atau manfaat matematika bagi para siswa SD adalah sesuatu yang jelas dan tidak perlu dipersoalkan lagi, lebih lebih pada era pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Tugas guru dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis para siswanya yaitu dengan menyediakan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa menggunakan keterampilan berpikir. Sehubungan dengan mata pelajaran Matematika didominasi pada pemecahan masalah sehingga model problem based learning (PBL) cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran Matematika. Dimana model pembelajaran PBL ini Model pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang menantang tetapi tetap relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tersebut atau dari sumber-sumber lainnya (Lidinillah, 2013).

Dari penerapan model pembelajaran PBL ini dalam mata pelajaran matematika materi jaring jaring kubus dan balok kelas 5 SD Bakti Nusantara 666 ini membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran mulai dari pengerjaan LKPD sampai dengan soal evaluasi. tidak hanya itu penerapan model PBL juga membuat siswa berpikir lebih kritis dalam memecahkan suatu persoalan yang ada dalam kegiatan belajar materi tersebut.



Agar dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik mahasiswa program studi PGSD perlu melakukan kegiatan uji coba atau praktik mengajar langsung di sekolah dasar agar dapat mengetahui keadaan atau situasi kelas yang sebenarnya. Selain bermanfaat bagi mahasiswa untuk mengetahui bagaimana mempersiapkan dan merancang pembelajaran dengan baik dan benar, dengan adanya kegiatan uji coba ini guru juga dapat mengetahui bagaimana model dan cara pembelajaran yang dapat efektif dilaksanakan di kelas. Problem based learning menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif untuk dilaksanakan karena dapat membuat peserta didik lebih aktif di kelas karena model pembelajaran ini meminta peserta didik untuk dapat memecahkan suatu masalah bersama teman kelasnya yang akan menciptakan kegiatan diskusi, kerja sama, dan saling berbagi pendapat dari setiap peserta didik.

Dengan kegiatan uji coba mengajar ini semakin memperkuat bahwa mempersiapkan dan merancang kegiatan pembelajaran itu sangat penting, baik dari pembuatan RPP, LKPD, dan tes evaluasi juga memastikan waktu kegiatan belajar mengajar dapat sesuai dengan alokasi waktu yang dibuat dalam RPP, selain itu guru juga harus mampu menguasai materi dan bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Selain menentukan model dan metode pembelajaran, guru juga harus bisa membuat suasana kelas yang nyaman agar peserta didik tidak jenuh saat kegiatan pembelajaran, guru juga harus dapat membimbing peserta didik yang dirasa memiliki permasalahan di kelas seperti kurangnya partisipasi pada saat pembelajaran agar peserta didik tersebut selanjutnya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

## **REFERENSI**

- Alfin, Jauhtori. (2015). Analisis Karakteristik siswa pada Tingkat Sekolah Dasar. Prosiding Halaqah Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam.
- Amandhanie, L. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Jaring-Jaring Makanan Kelas V Sdn Menanggal 601 Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya).
- Arends . (2007). Model Pembelajaran Problem Based Learning .Jakarta : Bumi Aksara
- Darwis, Umar. (2012). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Berbantuan Media IT dan Interaksi Sosial Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD 064987 Medan.
- Edy, S., Angraini, N. N., & ND, R. J. (2022). PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUBAKAN MEDIA JARING-JARING KUBUS DAN BALOK. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 4(1), 95-100.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Lidinillah, A. M. (2013). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*.
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.

- Sofan, Amri., & Lif, K.A. (2010). *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Prestasi Pustaka.
- Sofiyah, Khotna. (2018). *Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) Berbasis Budaya Mandailing Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa di MIN Sihadabuan Padangsidempuan*.
- Susanto,Ahmad. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Utami, W., Fauzi, F., & Ahadin, A. (2023). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Project Based Learning Pada Materi Jaring-Jaring Bangun Ruang Di Kelas V SDN Lamsayuen Aceh Besar*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1).
- Winataputra Udin S, dkk.(2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 545.